

Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat

Mochamad Fikri Baihaqi^{1*}, Masduki Asbari², Gunawan Santoso³

^{1,2} Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³ Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mochamadfikribaihaqi03@gmail.com

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Dr. Fahrudin Faiz dari channel Youtube M Channel yang berjudul “Relakanlah untuk sakit sebentar”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh melalui menyimak. Hasil telaah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah bahwa kebahagiaan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan. Tapi tidak semua Kebahagiaan itu juga harus dipenuhi. Jadi, ketika kita ke dokter kemungkinan akan dapat kesulitan sementara tapi kalau kamu tidak mau sakit sebentar ya kamu akan merasakan sakit yang lama maka ikhlaskanlah sakit sebentar minum obat itu pahit Tapi kan sebentar Setelah itu kamu nyaman dan dapat kesenangan lebih lama. Kajian filosofis ini membuka pola pikir kita menjadi positif.

Kata kunci: Pendidikan Bahasa Indonesia, Fahrudin Faiz, kajian filosofis, mengenal diri sendiri, menyimak.

Abstract – *The purpose of this research is to find out the philosophical study of Dr. Fahrudin Faiz from the M Channel Youtube channel entitled "Give up for the Pain of Foresight". In this study, the researcher used a qualitative approach with the listening method because the source of the data that the researcher obtained was through listening. The result of this brief study of the process of philosophical study is that happiness is one of the most important things in life. But not all happiness must also be fulfilled. So, when we go to the doctor, we may experience temporary difficulties but if you don't want to feel the old pain then you will feel the pain that lasts longer but will last longer. This philosophical study opens our mindset to be positive.*

Keywords: Indonesian education, Fahrudin Faiz, philosophical studies, knowing oneself, listening.

Pendahuluan

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022; Wijayanti et al., 2020). Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan

berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berfikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasannya atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

Fahrudin Faiz lahir di Mojokerto pada 16 Agustus 1975. Dia meraih S-1 dari Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), S-2 dari Jurusan Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001), dan S-3 dari Jurusan Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (2014). Selain menjadi dosen dan wakil dekan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penerima Short-Course on Research-Management, NTU Singapura (2006) dan Short-Course on Islamic-Philosophy, ICIS (International center for Islamic Studies), Qom, Iran (2007) ini juga merupakan seorang penulis yang cukup aktif.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Sumber data yang disimak adalah video Kajian Fahrudin Faiz yang berjudul “Relakanlah Untuk Sakit Sebentar” di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan Objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan:

Setelah keinginanmu beres sekarang baru Kamu ngitung kesenangannya, kayak tadi ya kesenangan itu fitrah kamu nggak usah galau kalau “Pak saya itu kok pengen seneng terus ya Pak”, ya memang itu manusia enggak ada manusia kok pengen susah kalau kamu bilang “pak dalam hidup saya Saya mau susah pak” nah itu ya dibawa ke rumah sakit jiwa tidak ada orang yang cita-citanya susah itu fitrah, ada beberapa catatan dari epikuros yang pertama apa meskipun kesenangan itu baik tidak semua kesenangan harus dipenuhi pinter-pinter mengatur. Jadi “Pak Saya senang sekali kalau minum coca-cola soft drink dan lain-lain” enak tapi nggak harus kamu penuh terus-menerus bisa kamu analogikan rokok kan ada yang merokok nya luar biasa itu seneng ya jangan terus-terusan mikirnya gak jangka panjang jadi meskipun kesenangan itu baik tidak semua kesenangan harus dipenuhi, nggak mentang-mentang kamu senang terus “Ya saya senang mau apa” kan banyak yang begitu banyak orang yang kalau berargumen dasarnya seneng dulu terus dicarikan argumen rasionalnya belakangan jujurilah dengan dirimu sendiri Kamu sendiri yang ngerti mana kesenangan yang sebenarnya itu merusak khususnya dalam jangka panjang jadi rumus pertama orang bahagia itu tidak semua kesenangan harus dipenuhi ada kesenangan yang menyebabkan kesulitan kemudian ada kesenangan yang menyebabkan kesulitan sementara tapi nanti menghasilkan kesenangan untuk kita harus cermat benar ngitungnya, kamu ke dokter itu kan dapat kesulitan sementara sakit loh lagi ke dokter gigi mendengarkan suara mesinnya yang wingggg itu aja kamu sudah geli tapi kalau kamu enggak mau sakit sebentar ya kamu akan merasakan sakit yang lama maka ikhlaskanlah sakit sebentar minum obat itu pahit Tapi kan sebentar Setelah itu kamu nyaman ada jenis kesenangan kayak gini maka enggak apa-apa kamu susah sebentar demi kesenangan yang lama. Ada banyak hal belajar itu tidak enak lebih enak nonton TV main HP tapi sumpek mau belajar sebentar akan ketemu senang yang luar biasa di masa yang akan datang Jadi nggak apa-apa kamu Suntuk sebentar hari ini, ngaji kayak gini masa enak ya kan kamu mending di luar nongkrong ngobrol main gitar, tapi ndak enak sebentar mungkin besok ada senangnya masih mungkin ya kalau ngaji yo kan aku ndak ngerti kontak hidupmu masing-masing Kamu sendiri yang bisa ngitung Kok besok kamu malah menganggap ini hasilnya sumpek ya jangan ngaji Pak saya ngaji filsafat itu tambah stress tiap hari mikir yang aneh-aneh, ya loh jangan ngaji kalau kamu tetep ngaji itu namanya bunuh diri nyari-nyari seneng kok kamu nyari sumpek, jadi rumus selanjutnya lebih baik membatalkan satu keinginan daripada berupa yang terlalu keras mendapatkan keinginan itu sampai mengorbankan banyak hal yang lebih penting. Itu juga rumus selanjutnya jadi lebih baik nggak nonton sepakbola daripada besok dimarahi dosen karena nggak masuk kuliah, nah itu membatalkan jadi nanti malam gak usah nonton sepakbola mesti kalah jadi itu rumusnya jadi lebih baik apal Dikorbankan keinginan itu kalau dikejar malah mengorbankan yang lebih penting. Oke itu rumus selanjutnya kemudian ya kayak tadi kadang-kadang orang harus menanggung sakit sebentar demi kesenangan yang lebih panjang atau kesenangan yang lebih lama atau kesenangan yang lebih dalam sakit sebentar nggak apa-apa itu rumusnya kesenangan yang kedua. Jenisnya kesenangan ada dua, tadi bolak-balik ngomong kesenangan ada kesenangan kinestetik ada kesenangan statis, kinestetis itu coraknya physical biasanya alamiah senang, nyaman, enak itu kinestetik, kalau statis itu yang sifatnya batiniah misalnya saya minum ini manis, nyaman, enak fisiknya setelah manis nyamak ini kinestetik nya. Setelah itu Alhamdulillah puas aku ini statis kinestetik itu bisa berubah-ubah tapi kalau Batin yang statis ini lebih stabil ada kalanya ini nggak terlalu manis tapi aku puas juga mengaku memang sedang haus Adakalanya terlalu manis tapi nggak apa-apa aku puas juga *panganane wong iki piye maneh* dalam ini lebih stabil

puas tidak puas itu ringnya lebih luas daripada yang kinestetik. Jadi ada dua jenis kesenangan, kesenangan kinestetik itu biasanya kalau kita memenuhi kebutuhan alamiah kebutuhan natural itu kan kinestetik, kebutuhan Natural itu kan bisa berubah-ubah begitu kebutuhan natural terpenuhi kita akan masuk ke kesenangan statis, yang kebutuhan Natural itu kinestetik. Jadi rumusnya itu senang itu kan dari lahiriyah ke batin Awaz keliru “Hatim saja nggak bisa Pak” hatim saja bisa cuma sumbernya pasti dari lahir ya, cuma lahir ini beragam saya tidak bisa macam-macam ujungnya pada kepuasan yang sama ketenangan yang sama dari lahiriyah yang beda-beda senang yang batin itu kan sama mungkin kamu gonta-ganti pacar tiga kali pacare bedo-bedo tapi tenang dan Luasnya sama “ya puas senang aku” tenangnya sama rasanya beda tapi tenang nya sama, kok rasanya beda nyaman pacar kok rasanya beda *opo bahasane yo pacare bedo-bedolah kitu wae*, baik nyaman dan puas dibatinnya itu sama jadi statis itu lebih stabil kalau kinestetik itu bisa macam-macam ada yang puas secara statis tetapi secara genetik engga “minuman kok pahit kayak gitu ya” tapi karena yang bikin kamu nggak apa-apa enak, jadi batinnya sama-sama puas meskipun kinestetik nyandak jadi di kategorikan ini yang lebih kita ke cara apa yang statis jangan ketipu dengan yang kinestetik. Kinestetik itu kadang-kadang kesenangan sebentar harus ditebus dengan kesumpekan yang panjang, maka orang yang paham logika ini nggak akan mau nginep berdua sama pacarnya di hotel, kenapa ketika kamu nginep itu yang kamu kejar kesenangan kinestetik, Statis nya nggak akan ketemu puasnya sih ya tapi sebentar, setelah itu kalau lagi kamu sumpek lagi ini keluar hotel “ada yang tahu ndak ya macam-macam”, efeknya bisa puanjang kalau yang kamu kejar hanya kesenangan kinestetik jadi ada dua jenis kesenangan perhatikan kesenangan yang statis lebih long lasting durasinya lebih lama dibandingkan kesenangan kinestetik yang sifatnya Physical. Maka jangan tertipu oleh yang fisik bisa berubah-ubah kalau kamu suka seseorang hanya dari wajahnya yang bikin kamu puas wajahnya maka 50 tahun yang akan datang dia akan kamu buang karena mesti wajahnya berubah, kecuali tadi operasi plastik jadi yo ndak ada orang yang cantik atau Tampan itu permanen yang permanen kan jelek, Oh ya kejelekan itu kan permanen saiki jelek besok jelek sampai besok besok ya tetap jelek, jadi jelek itu Absolut, kalau cantik itu temporer. jadi relatif ok maka carilah yang lebih sejati jangan nyari yang temporer ok carilah yang statis jangan yang kinestetik, ok terus mengukurnya terus gimana kesenangan itu ukurlah dari tiga hal intensitasnya, durasinya, dan kemurniannya. semakin ke bawah semakin sejati semakin ke atas semakin tak yang paling mudah senang itu diukur intensitasnya kuatnya rasa, enak, Nikmat Jawa Timur kan gitu ngomongnya wedi, duwowo kan gitu, loh iyo kan Jawa Timur kalo ngomong kalo orang Jogja kan duwowo jadi duwowi kurang mantep. Nadanya itu sangat luar biasa saya kan Jawa Timur jadi ngerti, oke yang bikin kaget dulu waktu saya ke Jogja pertama ditanya di warung itu “mas Makannya ikan apa?” “saya ikan kerupuk aja Bu” ikan kok kerupuk Jawa Timur Kan ada makan kerupuk, iwak kerupuk ikan kerupuk di barat nggak ada ikan kerupuk itu adanya di Jawa Iwak Tempe dibarat nggak ada, oke jadi kesenangan yang pertama diukur kuatnya rasa Enak tidak enak secara indrawi melihat yang cantik itu intensitas, merasakan makanan enak itu intensitas, meraba yang halus itu intensitas, mencium yang wangi ehh membau mencium itu kan beda membau yang wangi-wangi itu intensitas kuatnya rasa. Tapi ini pendek biasanya perhatikan juga durasinya carilah kesenangan yang durasinya lebih lama, meskipun intensitasnya sebentar tapi durasi senangnya lama mana yang senangnya membahagiakanmu lebih panjang itu biasanya lebih menyenangkan, jadi melihat senangnya dia sampai berminggu-minggu aku nggak akan lupa Ini berarti durasinya lebih lama dibandingkan yang senang sebentar terus sudah lupa besok itu berarti durasinya pendek Pilihlah yang durasinya lebih lama atau ada yang lebih menyenangkan lagi dibandingkan itu apa yang lebih murni, yang lebih murni apa yang gak ada rasa sakitnya sedikitpun hampir semua kesenangan itu melewati rasa sakitnya ada rasa sakitnya. Tapi carilah jenis kesenangan yang nggak ada kandungan sakitnya sama sekali itu biasanya kesenangan yang lebih layak untuk dinikmati kesenangan yang dimulai dari rasa sakit itu misalnya senangnya makan itu kan diawali dari sakitnya lapar, Enaknya tidur itu kan diawali dari sakitnya Kamu ngantuk, ngantuk itu kan

sengsara nya tapi setelah sakit ini kamu mengalami nikmat apa tidur, makan juga begitu kalau makan mau tidak didahului lapar nikmatnya berkurang berarti makan itu senangnya tidak murni senang yang murni itu Contohnya kayak tadi persahabatan ini kan senangnya murni kesehatan kalau epikuros mencontohkan kesehatan karena kesehatan itu senangnya murni nggak didahului sakit lupa baru saya ndak kan minum obat lalu minum obatnya kalau kamu sudah sakit kalau hidupmu Baik Hidup baik itu nikmat hasilnya sehat, sehat nya juga nikmat tadi itu berarti apa lebih murni mungkin agama bisa kamu masukkan cuma epikuros Orangnya ndak percaya Tuhan secara eksistensial dia Percaya adanya Tuhan fungsional aja kalau ada manfaatnya yang kalau nggak ya buat apa ya jadi Tuhan yang fungsional Kalau Tuhan yang gak jelas nanti dia punya teori yang menggegerkan dunia teologi.

Kesimpulan

jadi rumus pertama orang bahagia itu tidak semua kesenangan harus dipenuhi ada kesenangan yang menyebabkan kesulitan kemudian, ada kesenangan yang menyebabkan kesulitan sementara tapi nanti menghasilkan kesenangan, untuk kita harus cermat benar ngitungnya, Oke itu rumus selanjutnya kemudian kayak tadi kadang-kadang orang harus menanggung sakit sebentar demi kesenangan yang lebih panjang atau kesenangan yang lebih lama atau kesenangan yang lebih dalam sakit sebentar nggak apa-apa itu rumusnya kesenangan yang kedua, Jenisnya kesenangan ada dua, ada kesenangan kinestetik ada kesenangan statis, kinestetik itu coraknya physical biasanya alamiah senang, nyaman, enak itu kinestetik, kalau statis itu yang sifatnya batiniah tenang, puas, dan lain-lain, contoh: ketika minum teh rasanya manis, nyaman, dan enak, (fisikal; kinestetik). Setelah minum teh kita akan merasakan puas, tenang, dll (batin; statis). Kinestetik bisa berubah-ubah tapi batin/statis itu lebih stabil. Meskipun teh itu sedikit kurang manis atau kemanisan kita bisa saja tetap merasa puas setelah mencicipinya.

Referensi

- Faiz, F. (2022). Relakanlah Untuk Sakit Sebentar. Channel Youtube M. Channel. Web: https://youtube.com/watch?v=p3IFwKDhiEY&feature=share&utm_source=EKLEiJECKjOmKnC5liRIQ (diakses tanggal 08 Oktober 2022)
- Depdikbud. 1985. Menyimak dan Pengajarannya. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 1994. Menyimak sebagai Suatu Pengantar Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tavil, Zekiye Muge. 2010. Integrating Listening and Speaking Skills to Facilitate English Language Learners' Communicative Competence. WCLTA 2010.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 1(1), 19-23.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1993). Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Angkasa.
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). Self-regulation in english language learning : A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. International Journal of Advanced Science and Technology, 29(5), 6370–6390. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>